





## **ABAD XXI: MASIH PERLUKAH PERAN GURU?**

OLEH:

Dr. MUAMMAR, M.Pd.

Dosen Jurusan PGMI FTK-UIN Mataram

Tidak terasa waktu terus bergulir. Bergulirnya waktu ini telah mengantarkan umat manusia sampai pada masa yang dikenal dengan Abad XXI. Adakah yang berbeda dengan Abad XXI ini? Atau sama saja dengan abad-abad sebelumnya. Tidak ada beda sama sekali. Setiap orang pasti memiliki argumentasi untuk menjelaskan itu semua. Berikut ini penulis ingin melihat satu sisi dari berbagai sisi persoalan di abad ini, yakni terkait keberadaan guru di Abad XXI.

Di dunia pendidikan saat ini, peran guru masih sangat menarik didiskusikan. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diskusi tentang guru ini tidak ada habis-habisnya. Persoalan guru telah menjadi pembicaraan sehari-hari di dunia pendidikan.

Dari beberapa referensi, dapat dipahami bahwa guru adalah pendidik profesional yang berperan aktif dalam usaha mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar menjadi manusia yang potensial dalam mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai agama, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan baik di tingkat dasar maupun menengah. Jika ditelaah dengan saksama, peran guru di atas ternyata tidak hanya mengajar, melainkan memiliki peran yang lain, yaitu: mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Ini berarti bahwa peran seorang guru sangatlah kompleks. Lalu, bagaimana dengan perannya saat ini? Apakah perannya telah tergantikan oleh teknologi? Karena Abad XXI ini, dikenal sebagai abad digital. Semua aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Coba saja bercermin pada diri masing-masing bahwa dari bangun tidur sampai tidur kembali, aktivitas seseorang terus terpapar oleh teknologi ini.

Menurut penulis, perubahan zaman dari waktu ke waktu ini tidak dapat menggantikan peran guru. Malah, peran guru harus diperkuat. Dengan kata lain, guru harus mampu menguasai teknologi digital dalam merancang pembelajarannya menjadi pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga berdampak pada kemampuan siswanya yang aktif dan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru harus mulai dibiasakan. Guru harus menjadi subjek utama untuk merasakan pembelajaran digital yang terus berkembang. Pembelajaran digital yang dikuasai oleh guru ini berguna untuk menjadikan pembelajaran lebih berkualitas. Ketika buku dapat digantikan oleh teknologi karena konten pembelajaran telah tersedia di internet, guru tidak bisa berdiam diri. Para guru harus dipersiapkan kemampuannya dengan memperkuat pengetahuan sibernya.

Kemampuan guru menguasai siber tersebut merupakan ciri utama dari guru Abad XXI. Peran guru sebagai fasilitator di era ini tidak bisa hanya sekadar memfasilitasi dengan arahan yang tidak berilmu, melainkan dengan arahan yang jelas sehingga membantu siswanya untuk dapat memanfaatkan sumber belajar yang beragam. Bahkan, para guru harus siap memenuhi kebutuhan dan permintaan siswanya. Tidak itu saja, para guru juga harus siap berkolaborasi dengan mitra-mitra kerja dari lintas sekolah/madrasah dalam daerah, luar

daerah, bahkan dengan negara luar. Oleh karena itu, di samping sebagai fasilitator, guru harus menjadi motivator, inspirator, kreator, inovator, dan transformator.

Menurut Suwarsih Madya (2013), guru Abad XXI atau guru era teknologi informasi hendaknya memainkan peran-peran sebagai navigator, adaptor, komunikator, pembelajar, nara bervisi, profesional yang otonom, warga negara bertakwa, pemimpin, teladan, kolaborator, dan pengambil resiko. Jika semua peran tersebut dapat dijalankan dengan baik, para guru akan menjadi profesional yang otonom. **Pertama**, sebagai navigator, guru berperan untuk mendampingi atau membimbing siswa dengan cara menavigasi – menjadi mentor siswa dalam keterampilan dan kompetensi yang diperlukan dalam era pengetahuan. **Kedua**, sebagai adaptor, guru mampu mengadaptasi kurikulum dan persyaratan untuk melaksanakan kurikulum. Dalam hal ini, guru harus siap untuk melakukan perubahan di tengah-tengah perjalanan (membelok dari rencana), khususnya ketika sesuatu tidak diharapkan terjadi ketika pelajaran berlangsung. Bahkan, guru harus siap mengadaptasi diri pada berbagai gaya belajar siswa. **Ketiga**, sebagai komunikator, guru harus mampu menjadi komunikator yang efektif, yang tidak hanya sekedar tahu bagaimana dan bisa melakukannya, tetapi juga harus tahu cara-cara untuk memfasilitasi, menstimulasi, mengendalikan, memandu, dan mengelola komunikasi dengan siswa-siswanya. **Keempat**, sebagai pembelajar, guru hendaknya menjadi pembelajar sepanjang hayat. Artinya, guru harus mampu mengembangkan dirinya, seperti berkolaborasi, beradaptasi, penikmat media dan teknologi informasi, komunikator, cergas dan segera, pencipta, dan sebagainya.

**Kelima**, sebagai nara bervisi, guru memperhatikan gagasan-gagasannya sendiri dan memandang ke depan tentang caranya menggunakan semua imajinasinya untuk kelasnya. Guru juga harus mampu menjelajah lintas disiplin dan kurikulum, mengaitkan apa pun yang menguatkan dan menghargai pembelajaran dalam bidang lain, dan juga mampu mengambil manfaat dari bidang-bidang lain untuk menguatkan pembelajarannya sendiri untuk para siswanya. **Keenam**, sebagai profesional yang otonom, guru harus memiliki rasa tanggung jawab atas pengajarannya, lewat refleksi dan analisis secara kontinu mengendalikan sekuat mungkin secara kognitif dan afektif proses pembelajaran dan mengeksplorasi kebebasan yang ditimbulkannya. **Ketujuh**, sebagai warga Negara yang bertakwa, guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu ingat bahwa akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat atas apa pun yang dilakukannya sehubungan dengan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, guru diharapkan membuat keputusan-keputusan yang baik dan melaksanakannya untuk meningkatkan kompetensi siswa-siswanya dengan penuh dedikasi dan keikhlasan sehingga tidak ada lagi siswa yang tertekan karena dituntut di luar kemampuannya. **Kedelapan**, sebagai pemimpin, guru harus menjadi pembelajar yang bersemangat, pembaca yang bersemangat, termotivasi-diri, produktif, gigih dan konsisten, menepati janji, berintegritas, memegang kata-katanya, rajin dalam mencapai tujuan hidupnya, disiplin-diri dan bertindak sopan, memiliki minat dan pengetahuan luas, dan proaktif. Tidak itu saja, guru harus menjadi orang di depan – menjadi teladan/memberikan keteladanan (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*) – guru harus menjadi orang di tengah – membangun kehendak/motivasi (*Ing Madya Mangun Karsa*) – guru harus menjadi orang di belakang – memberikan kekuatan/memberdayakan (*Tut Wuri Handayani*) –. **Kesembilan**, sebagai teladan, guru harus menjadi teladan untuk perilaku yang diharapkan dari para siswanya, seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama. **Kesepuluh**, sebagai kolaborator, guru harus mampu berkolaborasi tidak hanya dengan orang-orang terdekat di sekitarnya yang siap untuk berinteraksi dengan bertatap muka, tetapi juga dengan orang-orang dalam wilayah lain, misalnya antardaerah atau antarnegara melalui teknologi yang semakin canggih dalam hal peningkatan profesionalisme sebagai pendidik. **Kesebelas**, sebagai pengambil resiko, guru harus berani mengambil resiko ketika pengetahuannya juga harus bersandar kepada para siswanya. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan oleh para siswanya

lebih cepat mencari dan mengetahui informasi. Guru juga harus memahami bahwa retensi tertinggi terhadap pengetahuan terjadi ketika orang-orang saling mengajari. Jika ceramah 5%, membaca 10%, bahan audiovisual 20%, demonstrasi 30%, kelompok diskusi 50%, latihan dengan melakukan 75%, maka mengajari orang lain/menggunakan segera retensinya adalah 90%.

Terakhir, perlu penulis tegaskan bahwa guru merupakan unsur paling penting dalam proses pendidikan. Peran guru tidak dapat tergantikan oleh apa pun meskipun pendidikan terus mengalami perubahan eranya. Dengan berubahnya era, bukan berarti posisinya yang tidak tergantikan, lalu guru berdiam diri saja. Guru harus terus memperbaharui dan meningkatkan perannya dalam proses pendidikan.